

Hubungan *Spiritual Care* dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh

The Relationship between Spiritual Care and the Quality of Life of Type II Diabetes Mellitus Patients at Meuraxa Hospital in Banda Aceh City

M.A. Hafizh Alhilal¹, Maimun Tharida^{1*}, Riyan Mulfianda¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

Kata Kunci:

Diabetes Melitus Tipe II, Kualitas Hidup, *Spiritual Care*

ABSTRAK

Pendahuluan: Diabetes melitus tipe II merupakan penyakit kronis yang membutuhkan penanganan jangka panjang dan menyeluruh termasuk aspek fisik, psikologis dan spiritual. Kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II sangat dipengaruhi oleh kemampuan beradaptasi terhadap penyakit dan dukungan yang diterima, termasuk dukungan spiritual. *Spiritual care* berperan penting dalam meningkatkan ketenangan batin, motivasi dan kepatuhan dalam menjalani terapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *spiritual care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II. Metode: Jenis penelitian yaitu deskriptif korelasi dengan desain *cross sectional study*. Populasi adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe II berjumlah 182 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 orang. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Penelitian ini telah dilaksanakan di Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh pada tanggal 16-25 Juli tahun 2025. Analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian ada hubungan kuat antara *spiritual care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II didapatkan nilai *sig* 0,001. Koefisien korelasi yang diperoleh berjumlah 0,386, mengindikasikan relasi cukup kuat dan bersifat positif antara kedua variabel. Kesimpulan: Peningkatan pelaksanaan *spiritual care* pasien dapat berdampak pada meningkatnya taraf kualitas hidup kelompok pasien diabetes melitus.

Keyword:

Type II Diabetes Mellitus, Quality of Life, *Spiritual Care*

ABSTRACT

Introduction: Type II diabetes mellitus is a chronic disease that requires long-term and comprehensive treatment, including physical, psychological, and spiritual aspects. The quality of life of patients with type II diabetes mellitus is greatly influenced by their ability to adapt to the disease and the support they receive, including spiritual support. Spiritual care plays an important role in improving inner peace, motivation, and compliance in undergoing therapy. The purpose of this study was to determine the relationship between spiritual care and the quality of life of patients with type II diabetes mellitus. Methods: This was a descriptive correlational study with a cross-sectional design. The population consisted of 182 patients with type II diabetes mellitus, and purposive sampling was used to select 65 participants for this study. Data were collected using a questionnaire. This study was conducted at Meuraxa Hospital in Banda Aceh on July 16-25, 2025. Data analysis used the Spearman Rank test. The results of the study showed a strong relationship between spiritual care and the quality of life of type II diabetes mellitus patients, with a sig value of 0.001. The correlation coefficient obtained was 0.386, indicating a fairly strong and positive relationship between the two variables. Conclusion: Improving the implementation of spiritual care for patients can have an impact on improving the quality of life of diabetes mellitus patients.

Corresponding Author:

Maimun Tharida

Email: maimuntharida@abulyatama.ac.id

Article history

Received date : 17 November 2025

Revised date : 5 Desember 2025

Accepted date : 13 Januari 2026

PENDAHULUAN

Diabetes melitus terus menjadi tantangan kesehatan global yang belum terpecahkan, berkontribusi secara signifikan pada angka kematian tertinggi di berbagai belahan dunia. Berdasarkan prediksi, jumlah individu yang terdampak oleh penyakit ini diperkirakan akan mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun ke tahun (Ahmadi *et al*, 2024).

Diabetes melitus merupakan salah satu kondisi kesehatan kronis yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dan memerlukan tindakan medis berkesinambungan guna menjaga kestabilan regulasi glukosa dalam tubuh. Penyakit ini ditandai dengan kenaikan kadar gula darah akibat hambatan dalam proses pengeluaran insulin (Salsabila *et al*, 2024).

Diabetes melitus terbagi atas dua kategori utama: tipe I, yang dikenal sebagai *Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (IDDM) dan membutuhkan suplai insulin eksternal, serta tipe II, atau *Non Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (NIDDM), dimana individu tidak memerlukan insulin tambahan dalam pengelolannya. Pada populasi umum, tipe II merupakan bentuk diabetes melitus yang paling sering dijumpai, mengingat kemunculannya sangat erat kaitannya dengan pola hidup individu sehari-hari (PERKENI, 2021).

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, diperkirakan empat dari sepuluh individu secara global mengalami diabetes melitus (WHO, 2023). Menurut data yang dipublikasikan oleh *International Diabetes Federation* tahun 2021, tercatat bahwa lebih dari 537 juta individu berusia 20 sampai 79 tahun di seluruh dunia hidup dengan diabetes melitus. Jumlah ini diperkirakan akan melonjak menjadi 643 juta setara dengan satu dari sembilan populasi dewasa pada 2030. Tren tersebut diprediksi terus berlanjut hingga tahun 2045, di mana

jumlah penyandang diabetes melitus akan meningkat menjadi sekitar 784 juta orang atau satu dari delapan orang dewasa. Selain itu, analisis global menyebutkan bahwa 541 juta individu di kelompok usia dewasa sudah memperlihatkan indikasi gangguan toleransi glukosa, yang menempatkan mereka dalam risiko sangat tinggi untuk mengalami diabetes melitus tipe II di masa mendatang (IDF, 2021).

Data *International Diabetes Federation* (IDF) menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sebanyak 41.817 individu di Indonesia yang mengalami DM tipe I. Selain itu, berdasarkan proyeksi IDF, Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara dengan prevalensi kasus diabetes tertinggi di dunia, yakni sebanyak 19,5 juta penyandang pada tahun 2021 dan diperkirakan jumlah tersebut akan bertambah hingga 28,6 juta jiwa di tahun 2045 (IDF, 2022).

Laporan Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 mencatat bahwa angka kejadian diabetes melitus di Indonesia telah mencapai 11,7% di seluruh kelompok umur. Berdasarkan klasifikasinya, diabetes melitus tipe 2 menempati porsi terbesar, yaitu 50,2% dari keseluruhan kasus yang ada. Sementara itu, DM tipe I tercatat sebanyak 16,9% dari total penderita diabetes (SKI, 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Aceh, penyakit diabetes melitus pada tahun 2023 mencatat 16.796 kasus. Hal ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2022 sebanyak 189.464 kasus. Kabupaten dengan cakupan penderita diabetes melitus tertinggi yaitu Kabupaten Aceh Tengah, Gayo Lues, Kota Banda Aceh, Sabang dan Subulussalam dengan persentase masing-masing sebesar 100% (Profil Kesehatan Aceh, 2023). Data penyakit diabetes melitus pada tahun 2023 di Kota Banda Aceh termasuk peringkat ke lima sebanyak 10.008 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2024 menjadi peringkat keempat sebanyak 17.770 kasus (Dinkes Kota Banda Aceh, 2024).

Diabetes melitus tipe II adalah salah satu kondisi gangguan metabolisme yang berpotensi menimbulkan sejumlah komplikasi. Manifestasi komplikasi akibat penyakit ini dapat terjadi dalam bentuk gangguan akut maupun bersifat kronis (Mulfianda *et al*, 2024).

Diabetes melitus tipe II memiliki dampak yang dapat menimbulkan sejumlah komplikasi berat pada berbagai organ tubuh. Salah satu konsekuensi yang sering terjadi adalah gangguan pada sistem saraf, khususnya di area ekstremitas seperti kaki dan tangan. Selain itu, fungsi ginjal juga dapat terganggu akibat kerusakan pembuluh darah yang mengarah pada penurunan kinerja organ tersebut. Gangguan penglihatan akibat penyakit mata, serta peningkatan risiko terhadap masalah kardiovaskular termasuk di dalamnya penyakit jantung, stroke, dan kelainan pada pembuluh darah perifer merupakan komplikasi yang tidak jarang dialami oleh pasien. Pada penderita diabetes melitus, proses penyembuhan luka pun cenderung lebih lama, sehingga peluang terjadinya infeksi pada luka menjadi semakin tinggi (Haryanti *et al*, 2023).

Upaya dalam pengelolaan diabetes melitus berfokus pada peningkatan kualitas hidup pasien. Menurunnya Quality of Life pada individu yang mengalami diabetes melitus erat kaitannya dengan berbagai aspek, termasuk keadaan fisik, psikologis, serta hubungan sosial yang terdampak akibat penyakit tersebut. Manifestasi fisik seperti sering merasa lelah, frekuensi berkemih yang meningkat, dan penurunan berat badan menjadi faktor yang mempengaruhi penurunan kualitas hidup secara nyata. Sementara itu, di ranah psikologis, munculnya gangguan berupa depresi dan kecemasan kerap kali memperberat situasi yang dihadapi pasien (Teli *et al*, 2023).

Kualitas hidup seseorang mencerminkan pandangan individu mengenai keberadaan mereka di masyarakat, yang dipengaruhi oleh norma, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tempat mereka berada. Selain itu, persepsi ini juga berkaitan erat dengan aspirasi, cita-cita pribadi, tolok ukur keberhasilan yang dianut, serta berbagai aspek yang menjadi perhatian dalam kehidupan mereka (Setiani *et al*, 2023).

Kualitas hidup pada individu yang mengalami diabetes melitus diartikan sebagai derajat keistimewaan yang merefleksikan

pencapaian dalam berbagai aspek kehidupan seseorang. Aspek-aspek ini meliputi orientasi serta makna hidup, kemampuan mengendalikan diri, dinamika hubungan dengan orang lain, proses pertumbuhan dan pencapaian intelektual, hingga situasi ekonomi maupun fisik. Penilaian terhadap kualitas hidup bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, faktor sosial, serta lingkungan sekitar. Penting untuk dipahami bahwa kualitas hidup merupakan konsep yang kompleks, sehingga tidak dapat disamakan atau diidentikkan dengan indikator kesehatan fisik saja, gaya hidup, tingkat kenyamanan, kesehatan jiwa, ataupun perasaan aman yang dimiliki seseorang (Arda *et al*, 2023).

Kualitas hidup yang menurun pada individu dengan diabetes melitus memberikan konsekuensi luas, meliputi aspek fisik, psikologis, kemandirian, interaksi sosial, serta kepercayaan diri. Ketidakmampuan pasien untuk mengelola diri secara mandiri, seperti mengatur asupan makanan, menjalankan terapi medikasi, memantau kadar glukosa, merawat kesehatan kaki, maupun memenuhi rutinitas olahraga, merupakan indikator buruknya tingkat kualitas hidup yang dialami (Anggraini & Prasilia *et al*, 2021).

Salah satu upaya untuk pengelolaan diri pada pasien diabetes melitus, spiritualitas memainkan peranan krusial. Konsep spiritualitas sendiri berkaitan erat dengan keyakinan yang menunjukkan keterkaitan seseorang dengan Tuhan, di mana bentuknya sangat dipengaruhi oleh latar belakang kepercayaan individu. Melalui spiritualitas, pasien umumnya memperoleh kekuatan batin dan dorongan optimisme yang diperlukan guna menghadapi berbagai hambatan akibat penyakit kronis tersebut. Praktik spiritual *care* diketahui mampu memberikan dukungan emosional dan meningkatkan penerimaan terhadap situasi kesehatan yang dihadapi, sehingga turut berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas hidup individu dengan diabetes melitus (Manullang & Pakpahan, 2021).

Berdasarkan penelitian Ongebele *et al* (2020), pelaksanaan terapi spiritual melalui aktivitas doa dan teknik relaksasi, antara lain pelaksanaan sholat, zikir, relaksasi enson, serta latihan pernapasan dalam, telah diidentifikasi memberikan manfaat sebagai pendekatan non-farmakologis bagi penanganan diabetes melitus tipe II. Pendekatan tersebut

menimbulkan efek relaksasi yang secara fisiologis berperan dalam menurunkan sekresi hormon stres, seperti *kortisol*, *epinefrin*, dan *norepinefrin*; hormon-hormon ini diketahui dapat meningkatkan konsentrasi glukosa dalam darah apabila dilepaskan secara berlebihan. Selain meredam aktivitas hormon stres, efek menenangkan dari terapi spiritual juga merangsang tubuh untuk mengeluarkan hormon endorfin, yang berpengaruh positif pada keseimbangan suasana hati, mengurangi tekanan psikologis berupa stres, depresi, maupun kecemasan, serta berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup pasien. Pada akhirnya, seluruh rangkaian mekanisme tersebut terbukti mendukung penurunan kadar gula darah secara bermakna.

Dimensi spiritual mencerminkan keterikatan yang mendalam dan dorongan seseorang dalam mencapai makna dan tujuan hidup, menghadirkan rasa tenteram, sumber harapan, serta keyakinan diri. Keberadaan aspek spiritual berdampak konstruktif terhadap kondisi kesehatan, derajat kesejahteraan, dan turut mendorong individu dengan penyakit kronis untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola kesehatannya. Jika kebutuhan spiritual dapat terpenuhi, maka pasien diabetes melitus akan terdorong untuk mengalami peningkatan kualitas hidup; hal ini karena kesejahteraan secara spiritual erat berkorelasi positif dengan taraf hidup pasien diabetes melitus (Khotimah *et al*, 2021).

Dimensi spiritual memiliki peranan fundamental dalam pengalaman pasien diabetes melitus, sebab berfungsi sebagai sumber energi dalam menghadapi berbagai hambatan baik fisik maupun psikologis yang muncul akibat penyakitnya. Tingkat kebermaknaan spiritual yang optimal mendorong individu untuk mempertahankan sikap optimis dan memberi dorongan dalam proses *self-care*. Keterlibatan reguler dalam aktivitas yang bernuansa spiritual memperdalam hubungan batin dengan Tuhan, sehingga memperkuat harapan dan menumbuhkan motivasi dalam menjalani langkah-langkah perawatan. Keberadaan konsep Tuhan sendiri menjadi faktor signifikan dalam membentuk stabilitas emosi pasien diabetes melitus, memungkinkan hadirnya dukungan emosional, menimbulkan efek positif terhadap kondisi kesehatan, sekaligus berpengaruh dalam peningkatan aspek kualitas hidup yang mereka rasakan (Putri *et al*, 2024).

Temuan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Siallgan *et al* (2023), menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang bermakna antara dimensi spiritualitas dengan taraf kualitas hidup individu dengan diabetes melitus. Berdasarkan uji statistik spearman rank, diperoleh *p-value* sebesar 0.000 ($p < 0,05$), mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Selain itu, koefisien korelasi yang dicatat, yaitu $r = 0,708$, merefleksikan bahwa peningkatan spiritualitas pada penderita diabetes melitus berbanding lurus dengan peningkatan kualitas hidupnya.

Penelitian yang dilakukan Guyaningtyas & Elizabeth (2024), juga mendukung hasil tersebut, di mana intervensi spiritual *care* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap perbaikan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II, sebagaimana terlihat dari nilai *p-value* 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spiritual *care* memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan kualitas hidup pasien yang menghadapi diabetes melitus tipe II.

Berdasarkan data primer yang terkumpul di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh, tercatat bahwa pada tahun 2023 terdapat sebanyak 97 individu dengan diabetes melitus tipe I. Angka ini menurun menjadi 44 kasus di tahun berikutnya, yaitu 2024. Berbeda dengan tipe I, jumlah pasien diabetes melitus tipe II menunjukkan tren peningkatan, dari sebelumnya 324 kasus pada tahun 2023 menjadi 447 kasus di tahun 2024. Pasien diabetes melitus di rumah sakit tersebut meliputi dua kategori, yakni mereka yang menjalani perawatan rawat jalan dan rawat inap. Pada tahun 2024, pasien rawat jalan terdiri dari 20 penderita diabetes melitus tipe I serta 182 penderita diabetes melitus tipe II. Sementara itu, data pasien rawat inap menunjukkan bahwa terdapat 24 orang dengan diabetes melitus tipe II, dan kelompok pasien diabetes melitus tipe II secara keseluruhan mencapai 265 orang.

Berdasarkan situasi tersebut maka penelitian ini dirancang guna menganalisis bagaimana spiritual *care* dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan korelasi deskriptif dengan model penelitian *cross sectional*. Proses pengumpulan data dilaksanakan di Rumah Sakit Meuraxa yang berlokasi di Banda Aceh, pada periode 16 hingga 25 Juli 2025.

Sasaran penelitian adalah seluruh pasien diabetes melitus tipe II yang menjalani perawatan di rumah sakit tersebut, sejumlah 182 orang, namun penentuan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling sehingga ditetapkan sebanyak 65 responden sebagai partisipan penelitian.

Peneliti menggunakan lembar kuesioner yang memuat informasi demografi serta komponen terkait kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II, menggunakan instrumen WHOQOL-100 hasil adaptasi dari penelitian Musniati *et al* (2023) terdiri atas 22 butir pertanyaan. Selain itu, evaluasi spiritual care dilakukan melalui kuesioner yang berisi 17 pernyataan dan telah melalui uji reliabilitas dengan koefisien alpha sebesar 0,974. Seluruh data yang terkumpul dianalisis secara statistik menggunakan metode *Spearman Rank*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Data Demografi

Data Demografi	f	%
Umur		
Dewasa (36-45 tahun)	18	27,7
Lansia awal (46-55 tahun)	19	29,2
Lansia akhir (56-65 tahun)	25	38,5
Manula (> 65 tahun)	3	4,6
Total	65	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	64,6
Perempuan	23	35,4
Total	65	100,0
Pendidikan		
Tinggi	31	47,7
Menengah	10	15,4
Dasar	24	36,9
Total	65	100,0
Pekerjaan		
IRT	18	27,7
PNS	15	23,1
Wiraswasta	8	12,3
Petani	18	27,7
Buruh	6	9,2
Total	65	100,0

Hasil pada tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas dari keseluruhan 65 responden termasuk ke dalam kelompok umur lansia akhir dengan rentang 56 hingga 65 tahun yaitu berjumlah 25 orang atau sekitar 38,5% dari total responden. Responden laki-laki

merupakan proporsi terbanyak, sejumlah 42 individu atau 64,6%. Sementara itu, tingkat pendidikan yang mendominasi adalah pendidikan tinggi sebanyak 31 orang (47,7%). Selain itu, pekerjaan responden sebagian besar yaitu IRT dan petani masing-masing sebanyak 18 orang atau 27,7%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	f	%
Kualitas hidup		
Baik	37	56,9
Kurang Baik	28	43,1
Total	65	100,0
Spiritual care		
Baik	33	50,8
Kurang baik	32	49,2
Total	65	100,0

Hasil pada tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas dari 65 pasien menunjukkan kualitas hidup pasien DM tipe II yang tergolong baik tercatat sebanyak 37 orang atau 56,9%. Kemudian mayoritas pasien DM tipe II memiliki spiritual care tergolong baik sebanyak 33 orang atau 50,8%.

Tabel 3. Hubungan Spiritual Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II

Spearman's rho	Kualitas Hidup	Spiritual Care
Correlation Coefficient	1.000	.386**
Sig. (2-tailed)	.	.001
Correlation Coefficient	.386**	1.000
Sig. (2-tailed)	.001	.

Tabel 3 memperlihatkan angka signifikansi sebesar 0,001 pada analisis 2-tailed, yang berada di bawah ambang batas 0,05. Hasil ini menandakan adanya keterkaitan yang bermakna antara spiritual care dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe II. Selain itu, koefisien korelasi yang diperoleh berjumlah 0,386, mengindikasikan relasi cukup kuat dan bersifat positif antara kedua variabel tersebut, dengan demikian peningkatan pelaksanaan spiritual care berdampak pada meningkatnya taraf kualitas hidup pada kelompok pasien diabetes melitus tipe II di Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, maka didapatkan bahwa ada hubungan spiritual *care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II di Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh.

Penemuan ini sejalan dengan hasil riset yang disampaikan oleh Siallgan *et al* (2023), yang menekankan peran penting dukungan spiritual dalam membantu pasien mengatasi tekanan psikologis yang timbul akibat penyakit kronis. Selain itu, Guyaningtyas & Elizabeth (2024), mengidentifikasi bahwa penerapan spiritual *care* secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Puskesmas Tambun, dengan tingkat signifikansi yang sangat tinggi (*p-value* 0,000). Efektivitas spiritual *care* terbukti secara statistik dapat memperbaiki kualitas hidup pada pasien yang mengalami diabetes melitus. Lebih lanjut, penelitian Ardiansyah *et al* (2020), mendemonstrasikan adanya hubungan yang kuat antara kesejahteraan spiritual dengan kualitas hidup individu pengidap diabetes melitus di lingkup kerja Puskesmas Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

Melalui implementasi spiritual *care*, seperti memperkuat aktivitas keagamaan dan memperbanyak pembacaan kitab suci, kesejahteraan spiritual pasien meningkat sehingga turut memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup mereka.

Masalah dalam dimensi spiritual kerap dialami oleh pasien yang tengah menghadapi penyakit, terutama ketika kondisi fisik melemah dan fungsi fisiologis terganggu, sehingga kemampuan mereka untuk menemukan makna, nilai, atau tujuan eksistensi cenderung menurun. Pemenuhan kebutuhan spiritual melalui penerapan spiritual *care* merupakan upaya yang diyakini efektif dalam membantu pasien mengatasi krisis tersebut. Terpenuhinya aspek-aspek spiritual diyakini berperan signifikan dalam memperbaiki kualitas hidup pasien diabetes melitus, sebab terdapat hubungan erat antara tingkat kesejahteraan spiritual dengan peningkatan kualitas hidup individu yang mengidap penyakit kronis ini (Ongebele *et al*, 2020).

Dukungan spiritual yang baik dapat meningkatkan rasa tenang, harapan, dan

makna hidup, sehingga membantu pasien menjalani pengobatan dengan lebih positif dan bertanggung jawab. Ketika pasien merasa diperhatikan secara spiritual, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih kuat untuk menjaga kesehatannya dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik (Ningtyas *et al*, 2023). Individu yang memiliki tingkat spiritualitas yang optimal biasanya mampu menemukan arti serta tujuan dalam kehidupannya, dan cenderung dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Keterkaitan antara kedalaman aspek spiritual seseorang dengan kualitas hidup terlihat sangat signifikan; artinya, apabila spiritualitas seseorang meningkat, maka taraf kehidupannya juga menunjukkan peningkatan yang sejalan (Nurmaidah *et al*, 2021).

Keterlibatan aspek spiritual dalam kehidupan individu seringkali berhubungan dengan kemunculan keluhan fisik, psikologis, serta gangguan adiktif lainnya dan hubungan ini menunjukkan peran peningkatan kualitas hidup. Ketika tingkat spiritualitas seseorang berada pada kategori rendah, maka berdampak pada menurunnya kualitas hidup (Putri *et al*, 2024).

Individu yang memiliki spiritualitas serta religiusitas yang baik umumnya mampu melakukan koping secara efektif, sehingga lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai perubahan fisik yang dialami. Sebaliknya, rendahnya spiritualitas membuat kemampuan koping menjadi kurang optimal dan menjadikan proses adaptasi terhadap perubahan fisik menjadi terhambat (Siallgan *et al*, 2023).

Di antara pasien yang hidup dengan diabetes melitus, spiritualitas terbukti memegang peranan sentral dalam upaya peningkatan kualitas hidup mereka. Aspek kualitas hidup pada penderita DM sangat penting untuk diperhatikan mengingat keterkaitannya yang signifikan dengan respons terhadap pengobatan, progresifitas penyakit, hingga kematian akibat diabetes melitus (Nurmala *et al*, 2021).

Pendapat peneliti, penerapan spiritual *care* mestinya menjadi elemen utama dalam tata kelola layanan kesehatan, terutama bagi individu yang menderita penyakit kronis seperti diabetes melitus tipe II. Hal ini menjadi relevan secara khusus di Provinsi Aceh, yang dikenal sebagai Serambi Mekkah,

di mana masyarakatnya mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam pola hidup sehari-hari secara mendalam. Karakter religius yang kuat di kalangan penduduk Aceh menawarkan peluang besar untuk memaksimalkan pelaksanaan spiritual *care* yang pada akhirnya mampu memperbaiki kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II. Di samping itu, peneliti mendorong agar para tenaga kesehatan menerapkan spiritual *care* sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pemberian asuhan kepada pasien guna menghasilkan dampak positif yang menyeluruh terhadap kualitas hidup mereka.

Peneliti juga menekankan bahwa apabila kebutuhan spiritual pasien diabaikan, hal tersebut berpotensi menciptakan perasaan keterasingan, kehilangan makna hidup, hingga tekanan emosional yang dapat memperburuk kondisi psikososial serta kualitas hidup penderita diabetes melitus tipe II. Oleh sebab itu, mengintegrasikan spiritual *care* sebagai bagian dari pengelolaan holistik dinilai amat krusial, mengingat manusia merupakan entitas yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual; sehingga pemenuhan dimensi spiritual perlu dipandang sejalan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan pasien secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, ada hubungan yang kuat antara spiritual *care* pasien dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II yang menjalani perawatan di Rumah Sakit Meuraxa Kota Banda Aceh.

Pasien DM tipe 2 dihimbau untuk lebih terbuka dalam menerima pendekatan spiritual dalam proses pengobatan dan perawatan penyakitnya. Dukungan spiritual dapat memberikan ketenangan batin dan meningkatkan semangat hidup, yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas hidup.

Peneliti menyarankan agar penelitian ke depan mempertimbangkan pendekatan yang bervariasi, baik dari segi desain riset, pemilihan variabel yang belum diangkat, maupun dalam hal penetapan karakteristik serta jumlah sampel yang berbeda dari studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, F., Mulfianda, R., Desreza, N. (2023). Pengembangan Mobile Health Berbasis Aplikasi terhadap Tingkat Management Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal SEMDI UNAYA Vol 6 No 1*. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya>
- Anggraini, R. B., & Prasillia, A. (2021). Hubungan Self *Care* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus: Study Literature. *Pharmacognosy Magazine Vol 7 No 1*. <https://jurnal.spp.ac.id/index.php/nsj/article/view/88/22>
- Arda, Z. A., Hanapi, S., Paramata, Y., & Ngobuto, A. R. (2020). Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melius dan Derteminannya di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Promotif Preventif Vol 3 No 1*. <https://journal.unpacti.ac.id/JPP/article/view/145>
- Ardiansyah, G., Purwandari, H., & Wahyuni, R. T. (2020). Spiritual well being with quality of life in diabetes mellitus patient in working area Tanjunganom Health Center of Nganjuk Regency. *Journal of Vocational Nursing, 1(1)*. <https://e-journal.unair.ac.id/JoViN>
- Guyaningtyas, I, J & Elizabeth, B. (2024). Penerapan Spiritual *Care* Guna Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Salingka Abdimas Volume 4 No*. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/jsam/article/view/4890>
- Haryanti., Mubarak., Saida, Sukmadi, A., Rangki, L., & Rahmawati. (2023). *Pencegahan, Deteksi Dini dan Penatalaksanaan Penyakit Diabetes Melitus*. CV Eureka Media Aksara, Jakarta.
- International Diabetes Federation (IDF). (2021). *IDF Diabetes Atlas*. <https://diabetesatlas.org/>
- International Diabetes Federation (IDF). (2022). *IDF Diabetes Atlas*. <https://diabetesatlas.org/atlas-reports/>
- Khotimah, K., Siwi, A.S. and Muti, R.T. (2021). Hubungan Spiritualitas dan Efikasi Diri dengan Strategi Koping pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja. *Jurnal Seminar Nasional Penelitian dan pengabdian Vol 16 No 9*. <http://eprints.uhb.ac.id/id/eprint/2430/>

- Manullang, E. Y. B., & Pakpahan, B. J. (2021). Tinjauan Atas Spiritualitas HKBP Dari Sudut Pandang Spiritualitas Luther dan Gereja-Gereja Lutheran. *Jurnal Amanat Agung Vol 17 No 2*. <https://doi.org/10.47754/jaa.v17i2.498>
- Mulfianda, R., Keumala, A., Riza, S. (2024). Efektivitas Pemanfaatan Video Edukasi Melalui Whatsaap terhadap Manajemen Diri pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Banda Aceh. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal Vol 4 No 5*. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i5.14336>
- Musniati., Sulastien, H., Fikri, L, T, A. (2023). Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 7 No 3*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11586/8969/21294>
- Ningtiyas, A. R., Engkartini, & Irawansah, O. (2023). Hubungan tingkat stres dan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 di Puskesmas Cilacap Utara 1. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan, 3(1)*. <https://jurnal.poltekkeskupang.ac.id/index.php/infokes/issue/view/17>
- Nurmaidah, S., Widayati, D., & Sutawardana, W. (2021). "Keterkaitan Spiritual dan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus". *Jurnal Keperawatan Holistik, 11(1)*. <https://jdk.ulm.ac.id/index.php/jdk/article/view/285>
- Nurmala, S., Widayati, D., & Hartini, E. (2021). "Efek Spiritualitas terhadap Proses Penyembuhan Pasien Diabetes". *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Indonesia, 13(2)*. <https://penelitian.gunadarma.ac.id>
- Ongebele, M. G., Vitani, I. V. A., & Setyaningrum, N. (2020). Tinjauan Literatur: Terapi Spiritual (Doa dan Relaksasi) untuk Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Perawat Indonesia, 4(3)*. <https://doi.org/10.32584/jpi.v4i3.808>
- PERKENI. (2021). *Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia*. PB PERKENI, Jakarta
- Profil Kesehatan Aceh. (2023). *Profil Kesehatan Aceh*. Dinas Kesehatan Aceh, Aceh
- Profil Kesehatan Kota Banda Aceh. (2024). *Profil Kesehatan Kota Banda Aceh*. Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh, Banda Aceh
- Putri, D., Widada, W., & Adi, G. (2024). Hubungan Tingkat Spiritual dengan Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Daerah Balung Jember. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol 3 No 5*. <https://doi.org/DOI10.5455/mnj.v1i2.644xa>
- Salsabila, N. N., Fitria, N., & Platini, H. (2024). Gambaran Kualitas Tidur Mahasiswa Keperawatan yang Sedang Menyusun Skripsi. *Malahayati Health Student Journal Vol 4 No 9*. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/15339>
- Setiani, E., Tjomiadi, C, E, F., Manto, O, A, D. (2024). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Pekauman Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan Vol. 9, No. 2*. <https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/682>
- Siallagan, A., Sinurat, S., Gulo, P. (2023). Spiritualitas dan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Balam Medan. *Jurnal Gema Kesehatan Volume 15, Nomor 2..* <https://doi.org/10.47539/gk.v15i2.427>
- Survei Kesehatan Indonesia (SKI). (2023). *Prevalensi Diabetes Melitus (DM)*. Kemenkes RI, Jakarta
- Teli, M., Thato, R., & Rias, Y. A. (2023). Predicting Factors of Health Related Quality of Life Among Adults with Type 2 Diabetes: A Systematic Review. *SAGE Open Nursing*. <https://doi.org/10.1177/23779608231185921>
- World Health Organization (WHO). (2023). *Diabetes*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diabetes>.